

Pembelajaran *Quantum* dalam Bimbingan

Agus Setiawan, tenaga pengajar

Universitas PGRI Semarang

setiawanagus589@yahoo.co.id

HP. 0857 2583 9801

ABTRAK

Dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling hakekatnya konseli berada pada kondisi pembelajaran. Maka dari itu, penting dikembangkan suasana bimbingan yang menantang, memotivasi dan mendorong konseli untuk melakukan pembelajaran yang mengarah pada *meaningfull learning*. Untuk mencapai kondisi ini tentu saja dibutuhkan pembelajaran dalam bimbingan yang bermakna mengintegrasikan seluruh unsur yang terkait dalam proses bimbingan, baik guru BK, materi layanan, lingkungan maupun konseli sedemikian rupa, sehingga tercipta situasi yang kondusif dalam proses pembelajaran dalam bimbingan. Selaras dengan tuntutan persaingan di era pasar bebas, lebih khusus MEA pelayanan bimbingan dan konseling sudah seharusnya mampu memberdayakan konseli, agar menjadi pribadi yang bermakna dalam kehidupannya. Pembelajaran *quantum* dalam bimbingan, menguraikan cara-cara yang kreatif dalam proses pembelajaran dalam bimbingan. Pembelajaran *quantum* adalah penggubahan proses belajar yang meriah, menyertakan berbagai kaitan, interaksi, dan perbedaan yang mengoptimalkan proses belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur yang mempengaruhi pembelajaran secara efektif untuk kesuksesan siswa.

ABSTRACT

The process of guidance and counseling services are in essence counselee learning conditions. Therefore, it is important developed guidance challenging atmosphere, motivate and encourage counselees to do meaningfull learning leads to learning. To achieve this condition of course, required learning in meaningful guidance to integrate all the elements involved in the guidance process, both teachers of guidance and counseling, material services, the environment and counselee in such a way so as to create a conducive situation in the learning process in the guidance. In tune with the demands of competition in the free market era, more specifically AEC, guidance and counseling services should have been able to empower counselee, in order to be a meaningful personal life. Learning quantum in the guidance, outlines the creative ways in the learning process in the guidance. Quantum Learning is a learning process lively composition, include various links, interactions, and differences that optimize the learning process. These interactions include elements that hamper effective learning for student success.

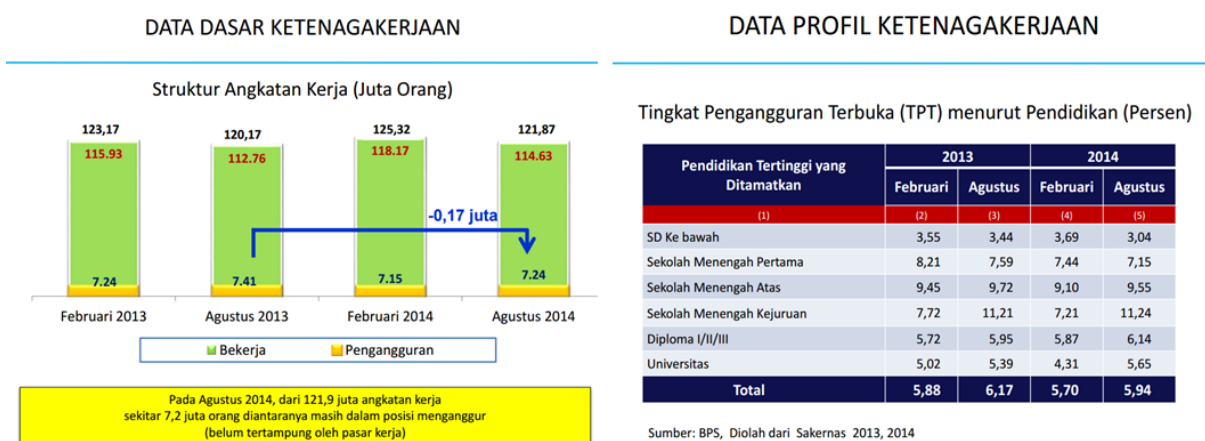
Keywords: *Quantum, learning, guidance*

A. PENDAHULUAN

Masih adanya citra sebagai polisi sekolah, penceramah, penasehat di sekolah membuat peran dan fungsi bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan secara optimal. Stigma tersebut muncul bukan tanpa alasan, pada prakteknya banyak guru bimbingan dan konseling yang bertugas sebagai penghukum, saat siswa melakukan kesalahan dan melanggar tata tertib sekolah. Hal ini tentu saja memberikan konsekuensi tersendiri pada dunia bimbingan dan konseling. Dimana seharusnya seorang pembimbing menjadi sahabat bagi para siswa, namun sebaliknya

sebagian besar siswa malah menjauhinya. Maka dari itu perlu adanya usaha untuk merubah citra yang kurang mengenakan tersebut. Seperti yang telah dilakukan oleh Astuti, dkk (2013); Junaedi dan Hadi Warsito (2013) dalam penelitian yang telah dilakukan pada beberapa sekolah menengah tingkat atas di Lamongan, terkait upaya pentingnya untuk membangun kinerja bimbingan dan konseling menjadi lebih baik dan dapat mengubah adanya persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling. Salah satu hal yang perlu ditingkatkan dalam kinerja bimbingan dan konseling, yaitu dengan memberikan inovasi dan menggunakan media sebagai pendukung layanan bimbingan dan konseling dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling. Fakta ini jelas mengungkap bahwa terdapat hubungan dan signifikan antara kompetensi kepribadian dan kinerja konselor dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Keadaan tersebut di atas tentu memprihatinkan mengingat Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan ajang untuk mementaskan berbagai keahlian dan keterampilan generasi muda pada suatu bidang tertentu. Dengan demikian akan tercipta kondisi persaingan yang adil dan merata. Edy (2015: 16) menyampaikan pertanyaan mendasar untuk hal ini adalah “Apakah anak-anak kita telah dibekali dengan keahlian dan keterampilan yang memadai?”, “Apakah mereka memiliki cukup memiliki kompetensi untuk bersaing pada era pasar bebas, khususnya MEA?”, dan “Apakah anak-anak kita telah siap menghadapi MEA?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut hendaknya selalu menjadi dijadikan pelecuk bagi para pendidik, khususnya guru bimbingan dan konseling untuk selalu memberikan inovasi dalam setiap kegiatan bimbingan sehingga kegiatan menjadi lebih bermakna.



Gambar 1. Data Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasar Tingkat Pendidikan

Data tersebut di atas menggambarkan angkatan kerja yang ada di Indonesia pada setiap tahunnya. Apabila dicermati angka yang tertera terjadi penurunan pengangguran dari Agustus 2013 sampai pada Agustus 2014 sebesar -0,17 juta penduduk. Tingkat pengangguran ini terbesar ada pada angkatan kerja dengan pendidikan terakhir sekolah menengah kejuruan, yaitu sebesar 11,24 persen. Berapapun angka yang tertera pada data tersebut, yang perlu dipastikan adalah apabila anak-anak kita terseok-seok berkompetisi dengan sesama generasi muda di Indonesia ini, bagaimana nasib generasi penerus bangsa ini berkompetisi pada level ASEAN.

Prayitno (2012: 6) menyampaikan konsepsi bimbingan dan konseling hendaknya menghadirkan proses pembelajaran dalam bimbingan yang menantang sehingga memotivasi dan mendorong siswa mengarah pada *meaningfull learning* hendaknya selalu menjadi pijakan dalam merancang berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling. Kegiatan yang mampu menghadirkan kenyamanan bagi siapapun yang mengikutinya tentu akan memberikan hasil yang lebih memuaskan. Sehingga tujuan yang hendak dicapai, yaitu siswa-siswa yang memiliki keahlian dan keterampilan serta mampu bersaing dalam era MEA akan terwujud. Tentu saja hal ini sejalan dengan tujuan layanan program layanan bimbingan dan konseling, yaitu memandirikan konseli sehingga menjadi individu yang bermakna dalam kehidupannya.

B. PEMBAHASAN MASALAH

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) menjadi momentum yang tepat untuk menunjukkan eksistensi layanan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan tujuan diberikannya layanan bimbingan dan konseling adalah memandirikan individu agar menjadi manusia yang bermakna pada kehidupannya. Artinya, dalam konteks menghadapi pasar era bebas program layanan bimbingan dan konseling memiliki peluang yang besar untuk membantu konseli melejitkan potensi yang dimilikinya.

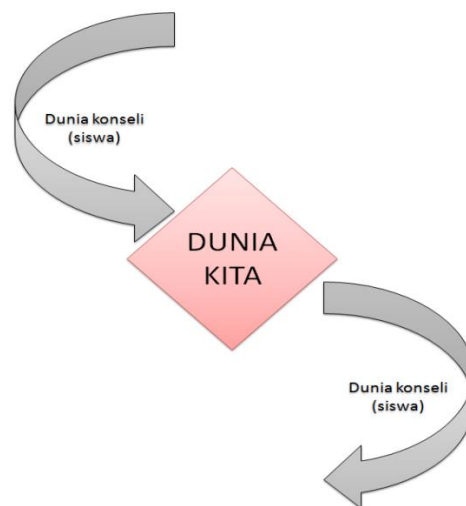
Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menerapkan proses layanan bimbingan yang menarik, kreatif dan inovatif, yaitu penerapan pembelajaran *quantum* dalam bimbingan. Untuk lebih memudahkan dalam memahami pembelajaran *quantum* dalam proses bimbingan, maka perlu diperhatikan beberapa kata kunci dan definisinya. DePorter (2007: 5-6), menyampaikan bahwa *quantum* merupakan interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dalam proses bimbingan pembelajaran *quantum* dapat diartikan penggubahan bermacam-macam interaksi yang ada didalamnya dan di sekitar momen bimbingan. Interaksi ini mencakup beberapa hal yang mencakup unsur-unsur bimbingan efektif mempengaruhi kesuksesan siswa. interaksi yang muncul tersebut akan mengubah potensi dan bakat yang

dimiliki siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi diri siswa sendiri dan untuk orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berikutnya adalah **pemercepatan belajar**, yaitu dengan meminimalkan atau apabila memungkinkan bahkan dengan menghilangkan berbagai hambatan yang menghalangi proses pelaksanaan layanan bimbingan dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan layanan bimbingan yang sesuai/ tepat, penyajian yang efektif, dan “keterlibatan aktif”. **Fasilitasi**, memudahkan segala hal. Dengan kata lain membuat proses kegiatan layanan menjadi sesuatu hal yang mudah atau tidak membuat rumit kegiatan layanan bimbingan.

1. Prinsip Utama

Pada pembelajaran *quantum* dalam proses bimbingan yang harus menjadi sandaran dan perlu diperhatikan adalah prinsip “**Bawalah Dunia Konseli (siswa) ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Konseli (siswa)**”. Hal inilah yang seharusnya menjadi pedoman utama dalam memberikan layanan bimbingan. Alasan mendasar dibalik strategi, teknik, model, media pendukung dalam proses bimbingan. Segala sesuatu yang dilakukan dalam kerangka pembelajaran *quantum* pada layanan bimbingan. Setiap interaksi yang dibangun dengan konseli (siswa), setiap rancangan program layanan, dibangun atas prinsip “bawalah dunia konseli (siswa) ke dunia kita, dan bawalah dunia kita ke dunia konseli (siswa)”.



Gambar 2. Prinsip Utama Pembelajaran *Quantum* dalam Bimbingan

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami pentingnya memasuki dunia konseli (siswa). Dalam berbagai definisinya proses layanan bimbingan merupakan kegiatan *full contact*. Maka, hal ini dapat dikatakan bahwa dalam proses bimbingan melibatkan semua aspek kepribadian individu; pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh, disamping juga pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelum dan persepsi di masa mendatang. Dengan memasuki dunia konseli (siswa), maka hal ini akan memudahkan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan konseli (siswa) menuju kesadaran, pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas.

Untuk mencapai semua hal tersebut di atas, selama proses pelaksanaan layanan bimbingan tentunya guru bimbingan dan konseling dapat selalu mengaitkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, perasaan, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, kegiatan lain dalam bidang musik, seni, rekreasi, atau akademis konseli (siswa). Langkah berikutnya setelah kaitan tersebut terbentuk guru bimbingan dan konseling dapat membawa konseli (siswa) ke dalam dunia guru bimbingan dan konseling dan memberikan pemahaman tentang isi dari dunia tersebut.

Implementasi pembelajaran menggunakan metode pengajaran *quantum* telah berhasil meningkatkan prestasi belajar serta meningkatkan keterampilan dan sikap positif, baik pada siswa maupun mahasiswa. (Bahadin & Yusuf, 2014; Rachmawati, 2012). Keberhasilan capaian dalam proses pembelajaran *quantum* dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek pokok yang mempengaruhinya. Aspek-aspek yang mempengaruhi tersebut lebih jelas digambarkan pada bagan berikut.

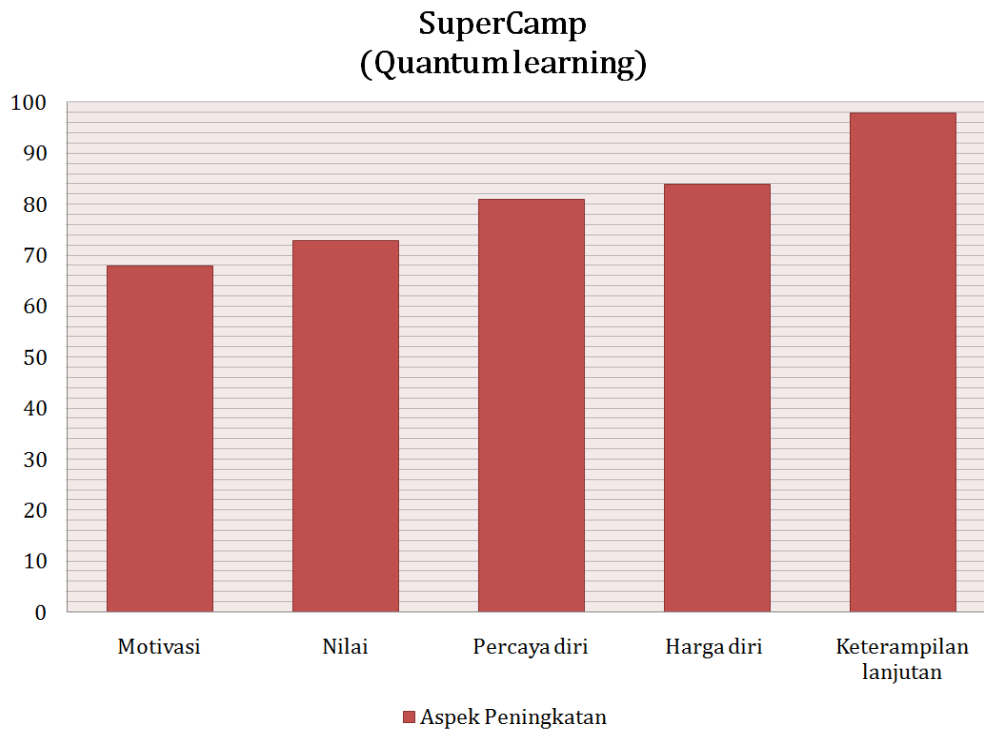


Gambar 3. Nilai dan Keyakinan dalam Pembelajaran *Quantum*

Selain itu, penggunaan pembelajaran *quantum* dapat memberikan kontribusi positif penerimaan siswa terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit, khususnya matematika. Seperti kita ketahui bersama bahwa pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap “menakutkan” bagi sebagian besar siswa-siswi di Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusno & Purwanto (2011) memberikan gambaran bahwa dengan menggunakan pembelajaran *quantum* pada mata pelajaran matematika mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Demikian halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widyaningsih & Pujiastuti (2013) menunjukkan bahwa *quantum learning* yang diterapkan pada mata pelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa.

Data-data yang tersaji di atas memberikan gambaran bahwa begitu besar dampak yang didapatkan dengan menerapkan pembelajaran *quantum* terhadap peningkatan prestasi maupun sikap positif siswa. Tentu saja kondisi ini dapat dijadikan pijakan untuk menerapkan pembelajaran *quantum* dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dalam dunia bimbingan dan konseling. Lebih lanjut bahwa fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan pemahaman, mengembangkan potensi, serta memberikan penanganan permasalahan yang muncul pada diri konseli (siswa) yang berpotensi menghambat perkembangan optimal. Tujuan ini tentu akan lebih mudah untuk dicapai apabila dalam proses pemberian layanan menggunakan strategi yang menarik, kreatif dan inovatif.

Chatib (2014: 6) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk cerdas, apabila mendapatkan stimuli yang tepat tentu akan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh DePorter (1991) selama pelaksanaan program *SuperCamp* yang menerapkan pembelajaran *quantum*, pada program yang digagasnya ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan pada aspek-aspek motivasi, meningkatkan prestasi, percaya diri, harga diri, dan mampu melanjutkan penggunaan keterampilan. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran *quantum* menerapkan strategi pembelajaran yang meriah dengan segala nuansanya atau dengan kata lain dapat memberikan stimuli yang tepat kepada anak-anak dan remaja peserta program. Lebih lanjut pada pembelajaran *quantum* menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar (dalam proses bimbingan). Lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Aspek-aspek peningkatan potensi setelah mengikuti program SuperCamp menggunakan strategi *quantum teaching learning*

Data ini semakin memperkuat bahwa pemberian stimuli yang tepat dalam proses pembelajaran akan meningkatkan berbagai potensi unggul yang dimiliki oleh anak-anak dan remaja. Chatib (2015: XV), mempertegas bahwa merancang program pendidikan, hakikatnya adalah membangun keunggulan sumber manusia. DePorter (2007: 36-37), strategi *quantum* dilaksanakan dengan prinsip-prinsip; **segalanya berbicara**; ini bermakna bahwa segala yang ada dalam lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru bimbingan dan konseling, dari kertas yang dibagikan kepada siswa, hingga hingga rancangan bimbingan semuanya mengirim pesan tentang bimbingan. **Segalanya bertujuan**; semua yang terjadi dalam penguabahan yang dilakukan mempunyai tujuan. **Pengalaman sebelum pemberian nama**; otak manusia berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses bimbingan lebih baik terjadi apabila konseli (siswa) telah mengalami informasi sebelum konseli (siswa) memperoleh nama untuk apa yang konseli (siswa) pelajari. **Akui setiap usaha**; mempelajari sesuatu pasti ada resikonya, dan belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat konseli (siswa) mengambil langkah ini, konseli (siswa) patut mendapat pengakuan atas kecakapan (keterampilan) dan kepercayaan diri yang ditunjukkan. **Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan**; perayaan merupakan

sarapan konseli (siswa) juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

2. Model Pembelajaran *Quantum* dalam Bimbingan

Mengacu pada model *quantum* yang dikemukakan oleh DePorter (2007: 37-38) yang mengibaratkan model *quantum* ini sama dengan sebuah simfoni, yang memiliki banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman musik yang didapatkan. Unsur-unsur tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu konteks dan isi.

Konteks, adalah latar untuk pengalaman guru bimbingan dan konseling. Konteks merupakan keakbaran ruang orkestra itu sendiri (lingkungan), semangat konduktor dan para pemain musiknya (suasana), keseimbangan instrument dan musisi dalam bekerja sama (landasan), dan interpretasi sang maestro terhadap lembaran musik (rancangan). Unsur-unsur ini berpadu padan menciptakan pengalaman bermusik yang menyeluruh.

Johnson (2014: 67) mempertegas bagian ini dengan menyampaikan bahwa: “pembelajaran dengan strategi kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang siswa pelajari dengan menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian siswa, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya siswa. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian yang autentik”.

Lebih jelas delapan komponen pada bagian konteks dapat dilihat pada gambar di berikut ini:



Gambar 4. Delapan Komponen Bagian Konteks dalam Pembelajaran *Quantum*

Pada bagian **isi**, diibaratkan lembaran musik sebagai isi, not-not nyata pada sebuah halaman, yang lebih dari sekedar not-not pada sebuah halaman. Salah satu unsur isi adalah bagaimana tiap frase music dimainkan (disajikan). Isi termasuk juga meliputi fasilitasi ahli sang maestro terhadap orkestra, memanfaatkan bakat setiap pemain musik dan potensi setiap instrumen.

Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) membutuhkan pribadi-pribadi yang unggul untuk siap berkompetisi mengarungi tantangan yang ada. Mengingat hal tersebut Chatib (2014: 7), menjelaskan bahwa kemampuan manusia seluas samudera. Jadi usaha pendidikan yang dibangun atau lebih khusus usaha bimbingan yang dilakukan seharusnya untuk mengembangkan potensi besar ini, bukan malah untuk menyempitkan atau bahkan mengkerdilkannya. Dalam ilmu psikologi perkembangan terdapat tiga perkembangan manusia, yaitu psikoafektif, psikomotorik, dan psikokognitif. Berdasarkan tiga perkembangan manusia inilah yang memunculkan tiga ranah kemampuan manusia, yaitu:

- a) Psiko-afektif, respons atau perasaan yang dimiliki individu terhadap sesuatu. Secara umum perasaan adalah suasana hati yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka atau tidak, baik atau buruk. Lebih jauh, afektif dapat diartikan sebagai perilaku atau akhlak individu terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku atau akhlak yang baik individu saat berinteraksi dengan lingkungannya ataupun dengan diri sendiri adalah sebuah kemampuan.
- b) Psiko-motorik, perkembangan tubuh atau jasmani setiap individu akan aktifitas dirinya terhadap sesuatu atau menghasilkan suatu karya (produk). Lebih lanjut, psikomotorik dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menampilkan diri tentang sesuatu atau kemampuan menghasilkan suatu karya (produk) sesederhana apapun bentuknya; misalnya tampil presentasi, membaca puisi, menyanyi, menari, ataupun olahraga yang disukainya. Kemampuan membuat gambar, membuat kerajinan tangan, ataupun membuat produk itulah berbagai kemampuan psikomotorik.
- c) Psiko-kognitif, perkembangan yang terjadi dalam bentuk pengenalan, pengertian, dan pemahaman melalui pengamatan, pendengaran, dan berpikir. Lebih jauh, kognitif merupakan kemampuan olah pikir individu untuk mengenali, menganalisis sesuatu, dan pada akhirnya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Seharusnya kemampuan kognitif ini tidak terbatas pada kemampuan individu mengerjakan soal-soal tes di atas kertas, namun lebih cenderung pada menyelesaikan soal-soal dalam bentuk masalah yang realistis dengan kemampuan berpikirnya.

Chatib (2007: 177-178), sumber kecerdasan individu ditentukan oleh tiga hal, yaitu: genetis, asupan makanan, dan lingkungan. Pada umumnya ketiga sumber kekuatan kecerdasan individu tersebut akan bermuara di sekolah. Sekolah bertanggung jawab secara moral dalam melejitkan kemampuan dan potensi unggul siswa-siswinya. Setiap individu memiliki keunikan masing-masing, jadi sekolah hendaknya seperti detektif yang berusaha untuk menyelidiki minat, bakat, dan kecerdasan siswa-siswinya. Lebih khusus dalam dunia bimbingan dan konseling momentum kemunculan kecerdasan, kemampuan ataupun potensi konseli (siswa) hendaknya tercatat, terekam, difasilitasi, dirangsang, dipacu, dan dihargai, yang semuanya tertulis dalam bentuk penilaian proses *up date* (penilaian autentik). Semuanya itu akan terwujud tentu saja melalui pembelajaran *quantum* yang diterapkan dalam layanan bimbingan. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak-anak kita dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, dimana era ini “hanya” dimiliki oleh generasi yang berkualitas dan siap mengarungi iklim kompetisi tinggi.

C. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Pasar bebas merupakan ajang persaingan kualitas, begitu juga pada momentum Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberikan *talent* pada setiap manusia untuk dikembangkan dan pada akhirnya akan menjadi jalan hidupnya kelak. Setiap individu diberikan potensi ataupun kemampuan untuk mewarnai kehidupan dunia ini, agar kehidupan individu yang bersangkutan lebih bermakna.

Untuk mengembangkan potensi ataupun kemampuan individu ini diperlukan strategi pembimbingan ataupun pembelajaran yang tepat sesuai dengan dimensi kemanusiaan manusia. Maka dari itu strategi pembelajaran *quantum* dalam bimbingan dapat digunakan dalam proses mengembangkan kemampuan ataupun potensi konseli (siswa). Hal ini didasarkan pada hasil berbagai penelitian yang telah dilakukan pada beberapa tempat yang menggambarkan bahwa strategi *quantum* dapat meningkatkan prestasi, percaya diri, dan sikap positif konseli (siswa).

Pembelajaran *quantum* dalam bimbingan dapat diterapkan dengan menggunakan prinsip utama **“Bawalah dunia ke dunia konseli (siswa) ke dunia guru bimbingan dan konseling dan bawalah dunia guru bimbingan dan konseling ke dunia konseli (siswa)”**. Proses layanan ini diberikan dengan memperhatikan berbagai nilai-nilai dan keyakinan yang mendukung tercapainya tujuan layanan bimbingan, yaitu sumber layanan dan lingkungan layanan yang mendukung. Hal ini untuk melejitkan kemampuan ataupun potensi individu yang terbagi dalam tiga ranah; psikoafektif, psikomotorik, dan psikokognitif.

2. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, maka beberapa rekomendasi yang dapat diajukan sebagai berikut:

a) Bagi sekolah

Sekolah memberikan kesempatan kepada guru bimbingan dan konseling untuk senantiasa mengembangkan diri dengan memberikan ijin mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang profesi. Pengembangan diri ini akan berdampak pada kualitas layanan bimbingan dan konseling yang semakin hari akan semakin meningkat. Guru bimbingan dan konseling akan semakin kreatif dan inovatif dalam merancang program layanan bimbingan dan konseling.

b) Bagi guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling senantiasa terbuka terhadap berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan, khususnya dalam dunia bimbingan dan konseling. Khususnya strategi pembelajaran *quantum* dalam bimbingan, ini akan meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi proses layanan dengan tepat sesuai dengan dimensi kemanusiaan konseli (siswa).

D. REFERENSI

- Astuti, Ria wahyu, Mochammad Nursalim, Titin Indah Pratiwi, Wiryo Nuryono. 2013. *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk Merubah Persepsi Negatif Siswa di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lamongan*. Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01 Tahun 2013, 271-280. Diunduh pada 22 Nov 2015. <http://ejournal.unesa.ac.id>.
- Bahaddin, M & Yusuf AY. 2014. *An Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Prymary School 7th Grade Student's Science Achievement, Retention and Attitude*. Educational Research Association The International Journal of Research in Teacher Education. Volume 5 (2) 2014, page 11-23. ISSN: 1308-951X. Diunduh pada 27 Nov 2015. <http://dergipark.ulakbim.gov.tr/ijrte>
- Chatib, Munif. 2014. *Sekolah Anak-anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Cetakan III. Bandung: Kaifa.
- Chatib, Munif. 2015. *Sekolahnya Manusia-Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*. Edisi baru-cetakan I. Bandung: Kaifa.
- DePorter Bobbi, Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie. 2007. *Quantum Teaching-Mempratekkan quantum learning di Ruang-ruang Kelas*. Cetakan ke XXI. Bandung: Kaifa.

- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cetakan XXV. Bandung: Kaifa.
- Edy, Ayah. 2015. *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak-Membimbing Anak Sejak Dini Agar Sukses dan Bahagia dalam Kehidupannya*. Cetakan ke-8. Jakarta: Noura Books.
- Johnson, Elaine B. 2014. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Edisi baru; cetakan I. Bandung: Kaifa.
- Junaedi dan Hadi warsito. 2013. *Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian dan Kinerja Konselor dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling. Volume 1 Nomer 1 Tahun 2013, 111-128. Diunduh pada 22 Nov 2015. <http://ejournal.unesa.ac.id>.
- Kusno & Joko Purwanto. 2011. *Effectiveness of Quantum Learning for Teaching Linear Program at The Muhammadiyah Senior High School of Purwokerto in Central Java, Indonesia*. EDUCARE: International Journal for Educational Studies. Volume 4 No 1 tahun 2011. Diunduh pada 29 Nov 2015. <http://www.academia.edu>
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling-Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program Profesi Konselor-Universitas Negeri Padang.
- Rachmawati, Rima. 2012. *The Implementasi Quantum Teaching of Graduate Through Up-Grade Hard Skill and Soft Skill: (Case Study on Management Accounting Class)*. Procedia-Social and Behavioral Sciences. International Conference on Asia Pasific Business Innovation and Technology of Management. Volume 57, 9 October 2012, page 477-485. Diunduh pada 27 Nov 2015. <http://www.sciencedirect.com>
- Ritonga, Razali. 2015. *Kebutuhan Data Ketenagakerjaan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik. Diunduh pada 22 November 2015. <http://www.ilo.org>
- Widiyaningsih, & Pujiastuti. 2013. *Keefektifan Pembelajaran Model Quantum Teaching Berbantuan Cabri 3D Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah*. Kreano-Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif. Volume 4 No. 1 tahun 2013. E-ISSN. 2442-4218/ ISSN. 2086-2334. Diunduh pada 29 Nov 2015. <http://journal.unnes.ac.id>